ARTIKEL

TRADISI UPACARA MELASTI DI WADUK SIMAN KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI

Oleh:

NUR CAHYANI
NPM. 14.1.01.02.0022

Pembimbing:

1. **Drs. Yatmin, M.Pd.**
2. **Drs. Agus Budianto, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2018

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap	: Nur Cahyani
NPM	: 14.1.01.02.0022
Telepon/HP	: 085785826464
Alamat Surel (Email)	: ncahyani8813@gmail.com
Judul Artikel	:Tradisi Upacara Melasti di Waduk Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri
Fakultas – Program Studi	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi dan bebas plagiarisme;
b. Artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui,		Kediri, 18 Juli 218
Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II	Penulis
Drs. Yatmin, M.Pd	Drs. Agus Budianto, M.Pd	Nur Cahyani
NIDN. 0709076301	NIDN. 0022086508	NPM. 14.1.01.02.0022

TRADISI UPACARA MELASTI DI WADUK SIMAN KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI

Nur Cahyani
14.1.01.02.0028
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: ncahyani8813@gmail.com

Pembimbing:
Drs. Yatmin, M.Pd. dan Drs. Agus Budianto, M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Abstrak

Upacara Melasti merupakan serangkaian Hari Raya Nyepi, Upacara Melasti ini dilakukan 3 hari sebelum Nyepi.Upacara Melasti diartikan sebagai pembersihan atau penyucian segala sarana dan peralatan yang dipergunakan dalam persembayangan dan penyucian diri atau jiwa semua Umat Hindu.Penyucian ini dilakukan dengan Tirta Amertha (air kesucian).Upacara Melasti di Kabupaten Kediri dilaksanakan di Waduk Siman.Permasalahan peneliti ini adalah (1) Bagaimanakah asal-usul Upacara Melasti di Waduk Siman? (2) Bagaimanakah prosesi Upacara Melasti di Waduk Siman? (3) Apakah makna yang terkandung dalam peralatan yang digunakan saat Upacara Melasti di Waduk Siman? (4) Bagaimana cara melestarikan Upacara Melasti pada generasi muda?.Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-kualitatif.*Tahapan dalam penelitian peneliti menggunakan menganalisis data yaitu analisis domain, analisis taksonomi dan komponensial.Hasil penelitian ini adalah (1) Asal-usul Upacara Melasti di Waduk Siman yaitu Tahun 804 M Begawanta Bhari diberikan penghargaan oleh Rakai Layang Dyah Tulodhong masa Kerajaan Mataram Kuno, dikarenakan membuat tanggul serta Sungai Harinjing Bhagawanta Bari merupakan pandita Umat Hindu pada masa itu maka dari itu dilihat dari sejarah tersebut pada tahun 2000 dengan dipelopori oleh Ida Pandita Wisnawa Atmaja Umat Hindu, Parisadha Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Kediri serta Umat Hindu lainnya memilih Waduk Siman untuk sebagai Upacara Melasti. (2) Prosesi Upacara Melasti di Waduk Siman yaitu ada 3 tahap prosesi, yaitu prosesi pertama penurunan *pratima* dari *kahyangan* dalam prosesi ini *pratima* yang dilambangkan Sang Hyang Widhi diturunkan dari *kahyangan* (Pura Agung Kertha Buana) dibawa ke tempat penyucian yaitu Waduk Siman, kedua berserah diri kepada Sang Hyang Widhi dan penyucian diri dan yang ketiga yaitu penyucian alam (3) Makna yang terkandung dalam peralatan yang digunakan saat Upacara Melasti di Waduk Siman, ada beberapa sarana yang dipergunakan yaitu *penjor, joli, pejati, banten caru, banten Mendhak Tirta,* serta bunga hal ini memiliki makna rasa syukur terhadap Sang Hyang Widhi (4) Cara melestarikan Upacara Melasti pada generasi muda? orang tua yang sebagai umat Hindu wajib mengajak anak-anak mereka mengikuti Upacara Melasti, agar mereka mengetahui dan memahi arti Upacara Melasti hal itu dapat terwariskan secara langsung.

Kata Kunci: Tradisi, Upacara Melasti, Waduk Siman

A. PENDAHULUAN

Upacara Melasti merupakan serangkaian dari prosesi Hari Raya Nyepi.Dalam pelaksanaan upacara tersebut dilengkapi dengan *upakara*,dan *banten* (sesaji).Tujuan dari serangkaian upacara/upakara ialah

> *memarisudha bhumi* menjadikan alam semesta bersih, selaras dan seimbang, bebas dari kebatilan, malapetaka, kekacauan sehingga umat manusia sejahtera, terbebas dari penindasan, kebodohan dan kemiskinan (Pendit, 2001: 43).

Upacara Melasti dilakukan tiga hari sebelum hari raya Nyepi, di Kabupaten Kediri dilaksanakan di Waduk Siman Kepung Kabupaten Kediri. Upacara Melasti ini seharusnya dilakukan di sumber air terbesar contohnya laut atau pantai, berhubung letak geografis Kabupaten Kediri yang jauh dari laut maka dari itu upacara Melasti di adakan di Waduk Siman yang merupakan sumber air bagi masyarakat terutama Kecamatan Kepung.

Upacara Melasti dilakukan untuk mensucikan diri dan alam yang disimbolkan dalam *banten*/sesaji.Upacara Melasti adalah bentuk upacara yang melakukan bersih-bersih dan penyucian segala sarana dan peralatan yang digunakan untuk persembayangan.Dimana masyarakat Bali mengadakan Upacara Melasti di laut dengan mengarak semua peralatan persembayangan dan dibersihkan atau disucikan.Dalam kepercayaan Hindu penguasa air merupakan *Syang Hyang Widhi* dalam wujud dewa *Varun ha*(Baruna).Upacara Melasti di Waduk Siman diselenggarakan oleh PHDI (Parisadha Hindu Dharma Indonesia) Kabupaten Kediri dan diikuti oleh seluruh umat Hindu Kabupaten Kediri.

Keunikan dari upacara Melasti yang diadakan di Waduk Siman adalah pembukaan acara dengan diawali dengan tarian yang bermakna untuk *memapak* dewa yaitu Tari Renjang.Penarinya diharuskan anak-anak yang belum menstruasi.

Berdasarkan uraian di atas serta adanya keistemewaan tentang tradisi upacara Melasti di Waduk Siman menjadi menarik untuk diteliti, maka peneliti mengambil judul: "**TRADISI UPACARA MELASTI DI WADUK SIMAN KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI".**

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyo mengatakan bahwa,

> kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triagulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kuliatatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9).

Dari pengertian di atas mengenai pendekatan kualitatif, maka dari itu penulis beranggapan

bahwa pendekatan kualitatif lebih sesuai dalam penelitian ini, karena peneliti bisa menggali informasi ke responden secara langsung.Dalam pendekatan kualitatif ini, data yang dikumpulkan terdiri dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi dan dokementasi resmi lainnya.Sehingga tercapai tujuan dari pendekatan kuliatatif yang merupakan menggambarkan realita secara empirik dalam fenomena secara mendalam dan rinci.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.Serta menurut Nazir dalam penelitian deskriptif kualitatif bahwa,

> mempelajari masalah yang terjadi dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan dalam masyarakat, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2014: 43).

Dari beberapa pengertian diatas, sehingga alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena dengan penelitian deskriptif kualitatif hasil yang didapatkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh dan jelas.

Ada beberapa tahapan apabila peneliti sudah melakukan observasi dan mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan menganalisis wawancara dan observasi. Tahapan analisis domain, dimana peneliti mendapatkan hasil gambaran secara umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau kondisi sosialnya, dalam analisis ini peneliti menentukan domain (kategori) untuk penelitian selajutnya. Tahapan analisis selanjutnya adalah analisis taksonomi, dimana dalam analisis ini memperdalam domain yang telah ditentukan dengan cara observasi lapangan. Tahapan komponensial, analisis ini mencari perbedaan atau kontras dalam domain, hal ini didapatkan saat sudah melakukan wawancara, observasi lapangan serta dokumentasi, setelah itu itu peneliti melakukan analisis tema dimana peneliti mencari hubungan diantara domain atau kategori dan menghubungkan keseluruhan kemudian ditanyakan ke tema penelitian. Setelah analisis sudah dilakukan barulah peneliti menyusun laporan secara deskripstif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul Upacara Melasti di Waduk Siman

Upacara Melasti merupakan serangkaian peringatan salah satu Hari Raya Nyepi. Upacara Melasti memiliki arti yaitu mensucikan *buana alit* (diri manusia) dan *buana agung* (alam), yang dilaksanakan dilaut atau sumber air. Hal ini berdasarkan,

> pada sastra suci Hindu yaitu kitab dalam Renta Swamandala yang bunyinya "*amet sarining amertha kamandalu ring telenging samudra*" artinya memetik sari sari nya air kehidupan dari tengah tengah lautan (Yuliana, 55 tahun).

Pelaksanaan Upacara Melasti ini dilakukan pada tanggal 11 Maret 2017, ataupun biasanya dilaksanakan seminggu atau tiga hari sebelum menjelang Hari Raya Nyepi.Di Kabupaten Kediri Upacara Melasti diadakan di Waduk Siman, upacara ini diikuti oleh seluruh umat seKabupaten Kediri.

Penempatan Upacara Melasti di Waduk Siman, ini tidak lepas dari sejarah Waduk Siman.Sejarah Waduk Siman yang awalnya merupakan tanggul yang dibuat oleh Rsi Bhagawanta Bari, yang merupakan sesosok pandita agama Hindu.Pada saat itu tanggul tersebut salah satu penolong dari kebanjiran dan dibuat untuk irigasi.Kemudian tahun 1960, dibuat kontruksi Waduk Siman yang hingga kini dimanfaatkan sebagai irigasi serta pembangkit tenaga listrik.

Menurut Ida Pandita Wesnawatmaja Nirmala (66 tahun), sebelum tahun 1980 umat Hindu di Desa Besowo dan Desa Siman belum mengenal Upacara Melasti, mereka hanya melakukan persembahyangan sehari-hari di pura. Namun setelah kedatangan Ida Pandita Wesnawatmaja Nirmala ke Desa Besowo yang berasal dari Bali pada tahun 1979, terjadi peningkatan kegiatan keagamaan mengenal Upacara Melasti.Tahun 2000 Ida Pandita Wesnawatmaja Nirmala memiliki ide serta mengajak umat Hindu seKabupaten Kediri mengadakan Upacara Melasti di Waduk Siman, hal itu dikarenakan Kabupaten Kediri jauh dari laut.

Selain itu Waduk Siman berada di kaki Gunung Kelud, umat Hindu percaya melakukan pemujaan menghadap ke bukit dan gunung lebih baik karena sebagai simbol di tempat yang tinggi merupakan tempat *stana* makluk spiritual, yaitu para dewa –dewi.

Gunung Kelud juga memiliki nilai sejarah dan merupakan salah satu gunung suci dari sembilan gunung suci di Jawa, hal ini terdapat dalam Kitab Tantu Panggelaran. Munib menjelaskan,

> bahwa pemindahan Gunung Mahameru oleh para dewa dari tanah Jambudwipa (nama kuno wilayah India) ke Pulau Jawa, dan terbentuklah gunung-gunung di Jawa (Munib, 2014: 1)

Kesucian tersebut dapat pula dilihat dari ditemukannya reruntuhan bangunan suci di lereng-lerengnya.Sebagai contoh adalah Candi Penataran dan Candi Gambarwetan.Penjelasan mengenai sejarah Gunung Kelud tersebut bisa menjadi acuan serta alasan Upacara Melasti dilaksanakan di kaki Gunung Kelud, yang merupakan salah satu gunung suci di Jawa.

2. Prosesi Upacara Melasti di Waduk Siman

Berdasarkan hasil observasi dilapangan serta wawancara kepada tokoh umat Hindu, dalam Upacara Melasti di Waduk Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri ini terdapat 3 proses pelaksanaan yaitu (1) Penururunan *pratima* darikahyangan(2) Berserah diri kepada Sang Hyang Widhi dan penyucian diri (3) Penyucian alam.

a. Penurunan pratima dari kahyangan
   1) H-1 melakukan Mendhak Tirtha di Waduk Siman
   2) Penurunan pratima dari Pura Agung Kerthabuana
   3) Umat Hindu memakai pakaian adat. laki-laki memakai sarung serta *destar*, untuk pemangku memakai pakaian serba putih, sarung putih dan *udeng*. Bagi perempuan memakai kebaya dan *kampuh* (ikat pinggang dari kain).
   4) Mengarak semua pejati ke Waduk Siman
b. Berserah diri kepada Sang Hyang Widhi
   1) Umat Hindu menempati plataran, pejati di lapan joli, banten caru diletakkan di samping waduk
   2) *Pratima* diletakkan di lapan banten
   3) Pemangku *ngantep* banten dan diisi tari Renjang
   4) *Muspa* (Sembahyang) dan pembacaan Sloka (dilakukan oleh Pandita saja)
   5) Setelah itu ada dharma wacana (pitutur) oleh Kadek Astrawan
   6) Persembahyangan dimulai dipimpin oleh Ida Pandita Wesnawa Atmaja Nirmala
   7) Pemberian Tirtha Amertha dari Pandita kepada Umat Hindu
c. Penyucian Alam
   1) Pelarungan banten atau sesaji

3. Makna yang Terkandung dalam Peralatan yang Digunakan saat Upacara Melasti di Waduk Siman

Pelaksanaan Upacara Melasti tidak lepas dari sarana dan prasarana agar acara tersebut berjalan lancar dan tercapai semua tujuan Upacara Melasti. Sarana dan prasaran yang harus disiapkan, sarana dan prasarana yaitu:

a. Sarana
   1) *Penjor*, memiliki makna mensimbolkan bahwa umat Hindu sedang mengadakan acara besar.

2) *Joli*, berupa hasil panen para umat Hindu.memiliki makna rasa syukur umat Hindu yang telah diberi rezeki atas hasil panen kepada Sang Hyang Widhi.

3) *Pejati*, sarana yang wajib yang harus ada saat melakukan Upacara Melasti, agar mencapai tujuan Upacara Melasti itu sendiri. *Pejati* meliputi *dhaksina, peras, panyeneng, anjuman, canang sari.*

4) *Banten Caru*, *banten* ini dipersembahkan ke *bhutakala*. Agar *bhutakala* tidak mengganggu acara upacara saat berlangsung.

5) *Banten Mendhak Tirtha*, *banten* ini dipergunakan saat mendhak tirta atau pencarian *Tirta Amertha* di waduk.

6) Bunga, sarana persembahyangan untuk umat Hindu yang terdiri dari Bunga Mawar, Bunga Kenangan serta Bunga Kanthil atau Melati. Bunga ini memiliki makna perasaan umat Hindu.

b. Prasarana

1) Panggung
2) Sound system
3) Mimbar
4) Lapan Pandita
5) Lapan banten
6) Lapan joli

4. Cara Melestarikan Upacara Melasti pada Generasi Muda

Penglibatkan pemuda umat Hindu dalam kegiatan langsung diatas saat saat Upacara Melasti, akan memberikan dampak bagi pemuda umat Hindu seperti tertanamnya dalam diri mereka akan keyakinannya jauh mendalam, timbulnya rasa Nasionalisme agar tetap melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Selain memberikan dampak bagi pemuda, juga ada dampak bagi kelangsungan tradisi Upacara Melasti di masa berikutnya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upacara Melasti di Waduk Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri dapat disimpulkan bahwa asal-usul Upacara Melasti di Waduk Siman ada beberapa alasan (1) dilihat dari sejarah Waduk Siman yang awalnya merupakan tanggul yang dibuat oleh Rsi Bhagawanta Bari, yang merupakan sesosok pandita agama Hindu (2) Waduk Siman berada di kaki Gunung Kelud, umat Hindu percaya melakukan pemujaan menghadap ke bukit dan

gunung lebih baik karena sebagai simbol di tempat yang tinggi merupakan tempat *stana* makluk spiritual, yaitu para dewa – dewi (3) Kesucian Gunung Kelud tersebut bisa menjadi acuan serta alasan Upacara Melasti dilaksanakan di kaki Gunung Kelud, yang merupakan salah satu gunung suci di Jawa.

Dalam pelaksanaan Upacara Melasti ada beberapa 3 tahap prosesi yaitu: (1)Penurunan*pratima* dari *kahyangan;* (2) Berserah diri kepada Sang Hyang Widhi dan penyucian diri; (3) Penyucian alam.Selain itu dalam Upacara Melasti terdapat beberapa sarana yang harus dipergunakan agar tercapai tujuan Melasti, sarana yang dipergunakan adalah *Penjor, Joli, Pejati, Banten Caru, Banten Mendhak Tirtha*, bunga.

E. DAFTAR PUSTAKA

Asmito.1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bosch, F.D.K. 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*.Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

Darini, Ririn. 2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Masa Hindu-Budha.* Yogyakarta: Ombak.

Dinas Komunikasi dan Informatika.2017. Pemerintah Kabupaten Kediri; Kecamatan Kepung. (online). Tersedia: http://kedirikab.go.id/index.php?option=com, diunduh 8 Mei 2018.

Esten, Mursal.1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa Bandung.

Fakultas Sastra. 1979. Kamus Arkeologi Indonesia 2. Jakarta: Universitas Indonesia

Hidayah, Titik Nur. 2014. *Perwujudan Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Upacara Melasti di Waduk Siman Kepung Kabupaten Kediri*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.

Kartoatmodjo, Sukarto. 1985. *Harijadi Kediri*. Kediri: Lembaga Javanologi-Universitas Kadiri.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Munib, Nb. 2014. *Kesucian Gunung Kelud*. (online). Tersedia: https://dahanapura.blogspot.co.id/2012/02/kesucian-gunung-kelud.html?m=1 , diunduh 17 Mei 2018.

Mustopo, Moehamad Habib. 2002. *Kali Brantas: Kisah Balik Sejarah Pengendaliannya.* Malang: Malang's Cultural Heritage Society.

Nazir. 2014. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Pardede, Toga. 2013. *Wujud Akulturasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayan Indonesia*. (online). Tersedia: https://togapardede.wordpress.com/2013/02/20/wujud-akulturasi-kebudayaan-hindu-budha-kebudayaan-indonesia/, diunduh 20 November 2017.

Pendit, Nyoman S. 2001. *Nyepi: Kebangkitan, Toleransi, dan Kerukunan*. Jakarta: Gramedia.

Poesponegoro Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional jilid II: Zaman Kuno.* Jakarta: Balai Pustaka.

Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.

Soekmono.1991. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1. Yogyakarta: Kanisius.

Soekmono.1993. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Yogyakarta: Kanisius.

Suarnada. 2015. Pemahaman Umat Hindu Tentang Hari Saraswati di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, 7 (1). (Online), tersedia: http://widyagenitristahds.or.id/index.php/wg/article/view/, di unduh 24 November 2017.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumartono, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain* (Sumartono, Ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Suryadi. 2015. *Kupasan Sejarah Candi Jago (Jajaghu).*Makalah disajikan untuk wisatawan yang berkunjung di Candi Jago, Kabupaten Malang.

Suwardono. 2013. *Sejarah Masa Hindu-Budha*. Yogyakarta: Ombak.

Widya, Agustina. 2017. *Makna Hari Raya Kuningan pada Umat Hindu di Pura Khayangan Jagad Kerthi Buana Waylunik Bandar Lampung*.Skripsi.Dipublikasikan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofi Upacara dan Upakara.* Surabaya: Paramita.

Wikarman, I Nyoman Singgin dan I Gede Sutarya.2005. *Hari Raya Hindu Bali-India.* Surabaya: Paramita.

Wikarman, I Nyoman Singgin. 2006. *Caru: Plemahan dan Sasih.* Surabaya: Paramita.